

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berbudaya dan memiliki adat. Adat dibangun dari sebuah komunikasi. Komunikasi adalah suatu alat untuk menyampaikan sebuah ekspresi, termasuk dalam konteks budaya dan adat istiadat. James A. Stoner mengatakan komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan.<sup>1</sup> Pertukaran pesan dalam konteks adat istiadat tentunya sangat penting jika hal tersebut adalah pesan-pesan positif.<sup>2</sup> Komunikasi dalam konteks kebaikan tentunya juga dapat disebut dakwah.

Dakwah adalah kegiatan mengajak kepada kebaikan, mengajak umat manusia untuk dekat kepada Allah dan Rasulullah Saw dengan berpedoman kepada Al-qur'an dan Hadist. Sejatinya pengertian atau konsep dasar dakwah sangat luas, dakwah bukan hanya di atas mimbar atau di dalam masjid, tetapi dakwah bisa diartikan setiap pesan-pesan kebaikan yang mengajak pada syariat agama Islam maka akan disebut dakwah. Pesan ini bisa disampaikan melalui mimbar di masjid, melalui media atau melalui komunikasi baik secara interpersonal ataupun secara kelompok baik kelompok kecil ataupun kelompok yang lebih besar, dakwah juga bisa disampaikan melalui media massa ataupun media sosial.

---

<sup>1</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 4

<sup>2</sup> Alimuddin A. Djawad, *Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi*, *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 5 No. 14 Januari Juni 2015, hlm. 95

Dakwah juga bisa dilakukan oleh siapapun, selama ia beragama Islam maka kewajiban berdakwah akan terkena kepada seseorang tersebut.<sup>3</sup> Jika berbicara kewajiban berdakwah kepada setiap muslim, maka dakwah dihukumi menjadi dua yaitu *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*. *Fardhu ain* maksudnya ialah setiap muslim wajib berdakwah kepada siapapun dengan cara apapun selama itu tidak menyalahi syariat Islam. Hukum berdakwah ini sesuai dengan sabda Nabi yang berbunyi : “*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*”. Maka setiap umat muslim yang berakal dan baligh wajib berdakwah walaupun dirinya sendiri belum baik. Sementara maksud *fardhu kifayah* ialah hukum yang terkena pada umat muslim tertentu. Misalnya ada kematian di satu kampung, maka beberapa warga disitu yang mengerti mengenai syariatnya sudah cukup melakukannya, tidak perlu semuanya. Hukum *fardhu kifayah* ini dikenai bagi mereka yang mengerti dan paham, ketika dia paham maka orang lain yang tidak paham tidak perlu lagi ikut andil dalam melaksanakan pola dakwah tersebut.

Dakwah selalu tentang penyebaran kebaikan, berangkat dari defenisi dakwah baik secara etimologi maupun secara terminologi. Menurut ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “isim masdar” yang berasal dari fiil (kata kerja) “*da’a*” (دعا) *yad’u*, (يدعو) *da’watan* (دعوة) yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.<sup>4</sup> Sedangkan menurut terminologi, Arifin mengatakan bahwa dakwah ialah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang

---

<sup>3</sup> Enjang, *Proses Dakwah Sesuai dengan Aspek Psikologis Mad’u*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol 4 No. 12 Juli – Desember 2008.hlm. 67

<sup>4</sup> Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1.

dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.

Jika menilik pada pengertian dakwah diatas tentunya dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan mengajak atau menyeru pada jalan kebaikan. Dakwah adalah pesan-pesan kebaikan, pesan yang sesuai dengan Alquran dan Hadist. Tentu sudah sangat gamblang dipahami mengenai apa itu dakwah.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa dakwah adalah kegiatan mengajak dan menyeru yang diwajibkan oleh setiap muslim baik secara individu maupun kelompok dengan cara dan metodenya masing-masing yang sesuai dengan panduan syariat Islam. Tidak terkecuali saat ini pesan-pesan dakwah juga bisa tersampaikan dengan cara kultural atau dengan asimilasi ataupun akulturasi budaya Islam dan adat kedaerahan. Kekuatan Islam adalah tidak *rigid* (kaku). Telah banyak sejarah mencatat bagaimana Islam bisa menyatu dengan budaya ataupun adat setempat sehingga mudah diterima. Begitupun dengan adat-adat tertentu baik adat perkawinan, kematian dan adat-adat lainnya.

Dakwah Islam yang luas dan terbuka saat ini sangat dibutuhkan di Indonesia yang begitu banyak suku dan budaya, diawal dakwah yang disebarkan oleh para Wali Songo menggunakan wayang sebagai media, maka saat ini hal-hal yang berkaitan dengan penyampain pesan-pesan dakwah tentu juga masih bisa dilihat dari adat dan budaya. Tentu dakwah disini sebagai pesan yang menuntut kebijaksanaan dan

pendidikan yang baik. Sesuai dengan firman Allah Swt pada surah an-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>5</sup>

Kata Hikmah menurut tafsir diartikan ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Tentunya ini berkaitan dengan ucapan yang langsung menyentuh pada *mad'u* untuk dapat ditangkap dengan baik. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan bijaksana maka akan tersampaikan dengan baik.

Berkaitan dengan ini peneliti melihat budaya ataupun adat batak di daerah Sumatera Utara yang luar biasa khas, terlebih lagi saat ini penduduk Islam juga sangat besar di Sumatera Utara. Masyarakat Batak banyak terkonversi agamanya dari Kristen (Katolik atau Protestan) kepada Islam. Banyak suku Batak yang telah memeluk Islam tapi tetap menjalankan adat budayanya sebagai bentuk kecintaan mereka kepada nenek moyang mereka. Walaupun sebenarnya tidak hanya suku Batak yang masih memegang teguh adat budaya walau adat tersebut berusaha di akulturasi ataupun di asimilasi dengan ajaran Islam.

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007) hlm. 281

Wilayah Sumatera Utara mencatat keberadaan suku Batak dan Melayu sebagai suku yang paling tua. Di dalam suku Batak terdapat beberapa sub suku yang membentuk suku Batak, yaitu Toba, Karo, Simalungun, (Angkola Batak), dan Pakpak. Suku Batak terdiri dari beberapa sub-suku-suku Batak, beberapa wilayah tempat tinggal suku asli suku Batak ialah sebagai berikut:

(1). Toba menempati wilayah utama yang meliputi pantai Danau Toba, pulau Samosir, dataran tinggi Toba, wilayah Asahan, Silindung, wilayah antara Barus, Sibolga, dan daerah Pahae dan Habinsaran. (2). Suku Karo menempati wilayah utama yang meliputi Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian wilayah Dairi. (3). Simalungun memiliki wilayah induk Simalungun. (4). Angkola (Batak Angkola) memiliki wilayah induk Angkola dan Sipirok, sebagian Sibolga, Batang Toru dan bagian utara Padang Lawas. (5). Pakpak yang memiliki wilayah induk Dairi.<sup>6</sup>

Setiap kelompok masyarakat di kecamatan yang berbeda dari sub-suku Batak secara khusus memiliki alternatif contoh kehidupan dan tempat tinggal di daerah yang berbeda dan memiliki struktur geografi dari sub-suku lainnya. Jadi setiap daerah setempat membuat aturan dan contoh kehidupan yang tidak sama dengan sub-suku lainnya. Namun dibalik perbedaan tersebut terdapat pula beberapa persamaan, hal ini dikarenakan banyaknya suku Batak dan perbedaan tersebut juga terlihat dari

---

<sup>6</sup> Uli dan Kozok, *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 12

pengertian masing-masing sub suku tersebut.<sup>7</sup>

Kabupaten Padang Lawas Utara atau lebih sering disingkat dengan "PALUTA" adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Padang Lawas Utara merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2007, sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2007, tentang Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara. Ibu kota kabupaten ini adalah Gunung Tua. Pada tahun 2021, Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki jumlah penduduk sebanyak 269.845 jiwa, dengan kepadatan 69 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>8</sup> Sedangkan Padang Bolak adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara, Indonesia. Ibu kota kecamatan ini berada di kelurahan Pasar Gunung Tua.<sup>9</sup> Penduduk kabupaten Padang Lawas Utara cukup beragam etnis. Secara keseluruhan, mayoritas penduduknya berasal dari suku Batak Angkola. Berbagai jenis marga Batak Angkola, seperti: Harahap, Lubis, Siregar, Nasution, Hasibuan, Daulay, Dalimunte, Hutasuht, Batubara. Selain itu, Batak Toba, Nias dan Jawa juga cukup banyak di PALUTA. Pemeluk agama Islam berjumlah 90,24%, kemudian Kristen Protestan 9,34%, Katolik 0,41% dan lainnya sekitar 0,01%.<sup>[2]</sup> Masyarakat Batak Angkola, Mandailing, Minangkabau dan Jawa, umumnya memeluk agama Islam. Sedangkan warga etnis Batak Toba, Karo, Simalungun dan Nias, lebih banyak

---

<sup>7</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 121

<sup>8</sup> Dokumen Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Kabupaten Padang Lawas Utara TAHUN 2015 – 2019, hlm. 1

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 2

memeluk agama Kristen. Sementara rumah ibadah terdapat 593 masjid, 34 gereja Protestan dan 1 gereja Katolik.<sup>10</sup>

Pernikahan adalah pengikat janji suci yang dilaksanakan dua orang dengan maksud untuk menyatukan dua hati menjadi satu. Pernikahan yang sah didasari atas norma agama yang berlaku dalam setiap agama yang dianut. Pernikahan memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membentuk suatu keluarga yang bahagia, kekal abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Undang Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 bahwa: *“Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”* Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adatistiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakan bersama teman dan keluarga.<sup>11</sup>

Pernikahan adalah salah satu sunnah Rasulullah Saw, dan merupakan sesuatu yang sangat sakral bagi umat Islam. Sehingga upacara ataupun adat pernikahan dibuat sebaik-baiknya agar dapat dikenang dan dapat diingat sepanjang masa. Tetapi Islam juga mengajarkan bagaimana setiap upacara adat memiliki pesan tersendiri. Meskipun zahirnya upacara adat pernikahan hanya menampilkan pesta yang meriah, tapi sejatinya harus ada pesan-pesan dakwah yang disampaikan atau tersampaikan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>11</sup> Yesi Ebrilala Sitepu, Fitri Simarmata, Tuti Dermawan Simatupang, Annisa, *Struktur Dan Nilai Budaya Yang Dipakai Dalam Perkawinan Adat Batak Toba*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>, hlm. 104

dalam rangkaian adat upacara pernikahan agar acara tersebut tidak sia-sia.

Dominasi suku Batak di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara tentunya menjadi keunikan tersendiri dalam hal adat dan budaya, bagaimana adat budaya Batak yang terasimilisi dengan Islam tetap eksis di daerah tersebut. Khususnya adat pernikahan adat suku Batak Angkola. Adat pernikahan pada adat Suku Batak Angkola di Tapanuli Selatan tepatnya Padang Bolak memiliki keunikan, apalagi pada adat pernikahan laki-laki. Dalam hal ini peneliti melihat adat Mengupa pada adat Pernikahan tersebut.<sup>12</sup>

Dalam kelompok masyarakat Batak, khususnya Batak Angkola, perkawinan merupakan salah satu mata rantai dalam mata rantai kehidupan yang dilakukan melalui peraturan baku yang sudah menjadi darah daging sejak dahulu hingga sekarang. Motivasi di balik pernikahan dalam masyarakat Batak secara keseluruhan:

- 1) Tanggung jawab dalam dorongan organik atau menjaga keturunan;
- 2) Mendapatkan anak sebagai ahli waris;
- 3) Membina hubungan keluarga;
- 4) Menambah anggota keluarga;
- 5) Kondisi untuk memperoleh kepuasan;
- 6) Menerapkan pelajaran yang ketat;
- 7) Merupakan persyaratan yang tidak perlu dipertanyakan lagi.<sup>13</sup>

Pernikahan adalah sesuatu yang disucikan bagi umat Islam. Awal mula hukum perkawinan dilihat dari prinsip-prinsip aturan Islam disebut *al-ahkam, al-khamsah*,

---

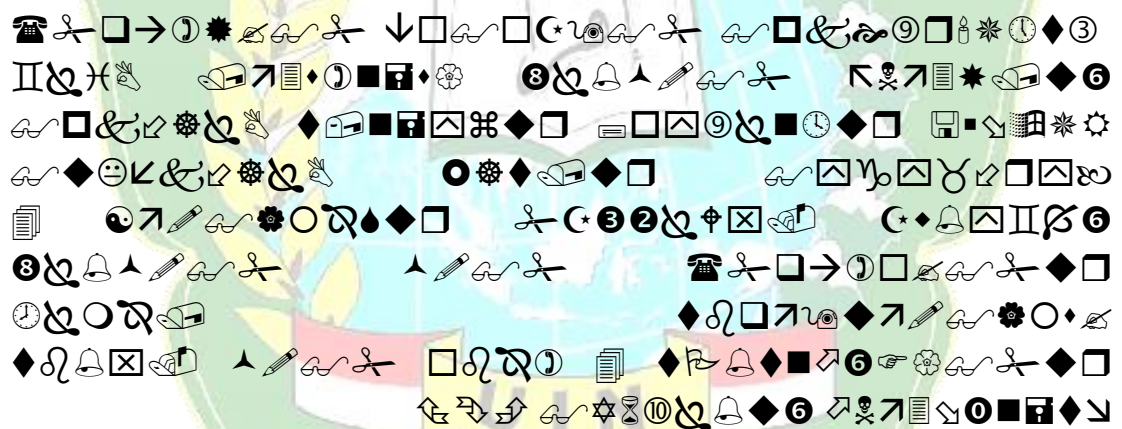
<sup>12</sup> Rismawati *Perkawinan Dan Pertukaran batak Toba (Sebuah Tinjauan Strukturalisme Antropologi)*, *Jurnal ACADEMICA Fisip Untad VOL.03 No. 02 Oktober 2011.*, hlm. 35

<sup>13</sup> Depdikbud, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat* (Jakarta: DEPDIKBUD Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1987). hlm. 25



(ibadah atau *ija'iz*) artinya, dalam hal individu bersedia dan memenuhi kebutuhan dasar untuk menikah, hukumnya adalah ibadah atau pernikahan diperbolehkan. Dalam Islam, pernikahan adalah ikatan untuk menyatukan dua individu antara seorang pria dan seorang wanita di bawah syariat Allah SWT untuk memenuhi permintaan dan melakukan ibadah kepada-Nya.

Dalam pasal 2 Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa perkawinan sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Islam adalah perkawinan, yang merupakan perjanjian yang sangat kokoh atau *Mitsaqon Ghalizhani* untuk tunduk pada perintah Allah dan melakukannya adalah ibadah. Seperti yang difirmankan dalam Q.S. An-Nisa ayat 1, yaitu :



Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007) hlm. 77

Pada pesta pernikahan kelompok masyarakat Batak Angkola terdapat upacara adat (adat) yang disebut Mangupa. Seperti masyarakat yang berbeda, Mangupa adalah salah satu tradisi penting bagi klan Batak Angkola. Melalui adat Mangupa, suku Batak Angkola menunjukkan realitasnya di kaneh publik. Selanjutnya melalui upacara Mangupa, suku Batak Angkola juga mengenalkan diri dengan suku-suku lain diluar suku mereka. Dengan adat ini, masyarakat diluar maupun di dalam suku mengetahui falsafah hidup yang dianut oleh suku tersebut.<sup>15</sup>

Pada adat pernikahan anak laki-laki Batak Angkola terdapat sebuah tradisi yang disebut *Mangupa*. Tradisi Mangupa bisa dikatakan sebuah tradisi yang sangat representatif dalam menonjolkan pesan-pesan dakwah. Dikarenakan pada tradisi Mangupa terdapat banyak doa dan ucapan rasa syukur. Maka peneliti ingin melihat bagaimana tradisi ini berperan dalam menciptakan keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah. Tradisi Mangupa menjadi tradisi yang erat kaitannya dengan pesan dakwah. Maka tradisi Mangupa sangat menarik untuk diteliti pada adat pernikahan adat laki-laki.

Maka berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik meneliti skripsi yang berjudul “Pesan-Pesan Dakwah Upacara Pernikahan Adat Laki-Laki Pada Adat Tapanuli Dalam Membina Keluarga Sakinah di Desa Siunggam Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara”

---

<sup>15</sup> Tommy Tius, *Makna Dan Fungsi Tradisi Sinamot Dalam Pernikahan Batak Toba Di Kecamatan Mandau*, Jurnal JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli – Desember 2018, hlm.26

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Bagaimana prosesi upacara pernikahan Adat Laki-Laki pada adat Tapanuli Selatan di Desa SiunggamiJae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara?
2. Bagaimana Pesan dakwah pada Upacara Pernikahan adat Laki-laki (*Mangupa*) Tapanuli Selatan dalam membina keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah di Desa SiunggamiJae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara ?

## C. Batasan Istilah

Agar terhindar dari kekacauan istilah dalam penelitian yang akan dilakukan, penting untuk membatasi istilah dalam penelitian ini. Adapun batasan istilah pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

- 1) Pesan-pesan Dakwah : pesan dakwah adalah lisi pesan komunikasi yang positif terhadap penerima dakwah. Pesan dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang bersumber dari al-quran dan hadist sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syariah dan akhlak. Yang dimaksud pesan-pesan dakwah pada penelitian ini adalah pesan dakwah yang terdapat dalam Upacara Pernikahan Adat Laki-Laki Pada Adat Tapanuli Dalam Membina Keluarga Sakinah di Desa SiunggamiJae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.

- 2) Upacara Pernikahan adat laki-laki Tapanuli : upacara pernikahan adalah serangkaian ritual yang dilakukan pada setiap kegiatan pernikahan, baik akad, resepsi dan lainnya. Dalam hal ini yang diteliti hanyalah pada upacara pernikahan adat laki-laki pada masyarakat suku Batak Angkola pada adat Tapanuli di Desa SiunggamiJae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.
- 3) Keluarga Sakinah : Keluarga sakinah adalah keluarga yang terbentuk dari pasangan suami istri yang diawali dengan memilih pasangan yang baik, kemudian menerapkan nilai-nilai Islam dalam melakukan hak dan kewajiban rumah tangga serta mendidik anak dalam suasana mawaddah warahmah. Setelah melakukan pernikahan tentunya yang diharapkan adalah terjalinnya keluarga yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu Sakinah, Mawaddah, warahmah yang di ridhai oleh Allah Swt.
- 4) Desa Siunggam Jae adalah salah satu desa yang terletak di Kec. Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prosesi upacara pernikahan Adat Laki-Laki pada adat Tapanuli Selatan di Desa Siunggam Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui Pesan dakwah pada Upacara Pernikahan adat Laki-laki (*Mangupa*) Tapanuli Selatan dalam membina keluarga Sakinah, Mawaddah,

Warahmah di diiDesa SiunggamiJae KecamataniPadang BolakiKabupaten  
PadangiLawas Utara Sumatera Utara

### **E. iKegunaanPenelitian**

Kegunaanipenelitian iniimenggambarkan manfaatiyang diperolehidari hasil penelitian, baikiuntuk kemajuaniilmu pengetahuan,iperbaikan hipotesis, imaupun yang bergunaibagi kehidupanimanusia. Kegunaanipenelitian iniijuga dapatimenjadi bagianidari seberapaipenting danimendasar suatuipenelitian.<sup>16</sup> Dalamitinjauan ini, adaiduaikegunaan penelitian,ikhususnya kegunaaniteoritis dan kegunaanisecara praktis. Yaituisebagaiiberikut :

1. Kegunaaniteoritis dalam penelitianini dapat diandalkaniuntuk memberikan komitmen logis dan dapatimenjadi sumberitambahan dalam penelusuran pesan-pesan dakwah pada acara pernikahan.
2. Kegunaan secara praktis ialah penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat untuk dapat menjalankan hal-hal yang positif yang di dapatkan dari hasil penelitian ini.

### **F. Sistematika Pembahasan**

---

<sup>16</sup> Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Citapustaka, 2006) hlm. 26

Untuk mempermudah peneliti menyusun proposal skripsi, maka peneliti membuat gambaran sistematika penulisan. Sistematika penulisan proposal skripsi ini dikelompokkan menjadi lima bab, diantaranya :

Bab I pendahuluan. Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teoritis. Bab ini menguraikan mengenai pesan dakwah, konsep pernikahan dalam Islam, adat pernikahan Suku Batak pada umumnya dan Penelitian Terdahulu.

Bab III metodologi penelitian. Bab ini menguraikan pembahasan mengenai metodologi penelitian yakni, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Temuan umum: letak geografis desa Siunggam Jae, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, kehidupan sosial. Temuan khusus: prosesi, pesan dakwah. Analisis: prosesi, pesan dakwah

Bab V penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-

langkah apa yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

